

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bima adalah salah satu daerah di pulau Sumbawa provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kota Bima memiliki luas wilayah 222,25 km² dan memiliki jumlah penduduk ±419.302 jiwa. Menurut Gusatama, Kesultanan Bima awalnya adalah kerajaan bercorak Hindu yang mendapatkan pengaruh dari Jawa. Hal itu dibuktikan dari temuan arkeologis berupa artefak, prasasti, dan naskah-naskah yang menggunakan bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno.

Para ahli memperkirakan Kerajaan Bima Hindu berdiri sejak abad ke-13 M, dengan raja pertamanya bergelar Sang Bima I. Raja berkuasa selama kurang lebih dua dekade, yang kemudian digantikan oleh putranya, Indra Zamrud. Wilayah kekuasaan Kerajaan Bima mencakup Pulau Sumbawa, Sawu, Solor, Sumba, Larantuka, Ende, Manggarai, dan Komodo. Pada masa Hindu ini kerajaan Bima dipimpin oleh 26 raja.

Dalam naskah-naskah berbahasa Melayu diketahui bahwa ajaran Islam masuk ke kerajaan Bima sekitar abad ke-17. Agama Islam resmi menjadi agama kerajaan menggantikan ajaran Hindu, dan gelar raja pun diganti menjadi sultan.

Karena Kesultanan Bima merupakan salah satu kerajaan atau kesultanan yang besar di pulau Sumbawa, sehingga kerajaan atau kesultanan ini banyak meninggalkan warisan benda – benda, seperti alat musik tradisional, alat perang, baju adat, alat rumah tangga, dan lain – lain.

Oleh karena itu benda – benda ini perlu, dijaga, serta dilestarikan. Karena benda – benda peninggalan ini merupakan suatu benda cagar budaya suatu daerah yang harus dijaga dan dilestarikan, seperti yang disebutkan dalam peraturan pemerintah tentang cagar budaya.

Lingkup pengaturan Undang-undang ini meliputi benda cagar budaya, benda yang diduga benda cagar budaya, benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya, dan situs. Karena benda – benda pusaka Kesultanan Bima merupakan sebuah benda cagar budaya maka sepatutnya sebuah benda cagar budaya dimuseumkan.

Dalam peraturan pemerintah tentang museum dijelaskan bahwa museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Prinsip Museum memiliki tugas untuk memperoleh, melestarikan dan mempromosikan koleksi mereka sebagai kontribusi untuk melindungi warisan alam, budaya dan ilmiah. Koleksi mereka adalah warisan publik yang signifikan, memiliki posisi khusus dalam hukum dan dilindungi oleh

undang-undang internasional. Yang melekat dalam kepercayaan publik ini adalah pengertian tentang penatagunaan yang mencakup kepemilikan, keabsahan, dokumentasi, aksesibilitas dan pembuangan yang sah.

Melihat dari kajian diatas, diperlukannya wadah untuk menampung segala jenis benda – benda peninggalan Kesultanan Bima yaitu dengan merancang sebuah Museum Kesultanan Bima yang tidak hanya sebagai wadah untuk melestarikan dan menjaga cagar budaya tapi juga sebagai wadah promosi koleksi kerajaan, pendidikan, dan juga penelitian.

Dengan perancangan Museum Kesultanan Bima ini, museum ini juga bisa menjadi ikon Kota Bima.

Oleh karena itu saya mengambil sebuah tema Arsitektur Neo – Vernakular karena Arsitektur Neo - Vernakular merupakan sebuah metode perancangan yang didasari dengan studi mengenai kearifan lokal yang bisa dijadikan pertimbangan dalam proses merancang objek arsitektur. Metode yang digunakan adalah membedakannya dengan lingkungan sekitar dari banyak sisi misalkan struktur, material dll. Namun tetap menjunjung simbol-simbol budaya dan sejarah kawasan dalam menentukan desain arsitekturnya.

Karena mengambil sebuah tema Arsitektur Neo – Vernakular dan merupakan Museum Kesultanan Bima, saya pun mengambil tapak museum ini di Kota Bima yang juga merupakan kawasan cagar budaya, dengan kondisi sekitar terdapat Istana kesultanan Bima, masjid raya dan alun – alun sebagai salah satu tempat berkumpul masyarakat di Kota Bima dengan tingkat keramaian yang cukup tinggi. Sehingga akses dan wujud bangunan museum akan terlihat dan menonjol di Kota Bima.

1.2 Tujuan Perancangan

Adanya Museum Kesultanan Bima ini bertujuan sebagai berikut :

1. Sebagai Pusat sejarah dan pendidikan, pengembangan serta penelitian.
2. Untuk mengetahui tata peletakan benda – benda yang akan dimuseumkan

1.3 Lokasi

Lokasi Perancangan Museum Kesultanan Bima berada di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Tepatnya berada di Jl. Kartini, Paruga, Rasa Na'e Barat, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1.1 Lokasi Tapak
Sumber : Data Pribadi

1.4 Tema

Tema yang saya ajukan adalah arsitektur Neo – Vernakular. Bangunan Neo – Vernakular adalah bangunan yang mengambil bentuk atau unsur – unsur arsitektur dari daerah itu sendiri kemudian dikembangkan menjadi bangunan modern tanpa menghilangkan unsur – unsur arsitektur daerah dan kebudayaan di daerah tersebut.

1.5 Rumusan masalah

- A. Bagaimana cara merancang museum sebagai Pusat sejarah dan pendidikan, pengembangan serta penelitian.
- B. Bagaimana cara peletakan benda – benda yang akan dimuseumkan sehingga pengunjung dapat melihat dengan nyaman